

AKSELERASI KOMPETENSI ADAPTIF DAN TRANSFORMASI POLA PIKIR SISWA SMKN 5 PANDEGLANG MENUJU ERA SOCIETY 5.0

ACCELERATING ADAPTIVE COMPETENCY AND TRANSFORMING THE MINDSET OF SMKN 5 PANDEGLANG STUDENTS TOWARDS THE SOCIETY 5.0 ERA

Silvi Yuniar^{1*}, Dede Sulaeman², Winda Julianti³, Sirojul Wahhaj Alfiani⁴, Najwa Azkia⁵

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Alamat, Kota, Indonesia, 15310

^{1*}Email: dosen03376@unpam.ac.id

Abstrak: Transisi dari pendidikan vokasi ke dunia kerja dan perguruan tinggi di era Society 5.0 menuntut kesiapan kognitif dan keterampilan adaptif yang kuat. Namun, siswa SMKN 5 Pandeglang masih menghadapi hambatan psikologis, termasuk resiliensi yang rendah dan keterbatasan literasi perencanaan karier. Untuk mengatasi hal ini, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menginisiasi transformasi pola pikir dengan menginternalisasi *growth mindset* serta mengakselerasi kompetensi kognitif, digital, dan karakter. Dilaksanakan melalui lokakarya interaktif, audit mandiri peta jalan karier, dan simulasi produktivitas digital, program ini bertujuan merekonstruksi cara pandang siswa dan meningkatkan kesadaran akan standar industri modern. Pada akhirnya, inisiatif ini membekali siswa untuk menavigasi jalur perguruan tinggi secara strategis dan mencetak talenta yang tangkas secara mental serta cakap digital yang siap menghadapi ekosistem global.

Kata Kunci: Pola pikir, Kompetensi Adaptif, Society 5.0, Pendidikan Tinggi, SMKN 5 Pandeglang

Abstract: *The transition from vocational education to the workforce and higher education amid the Society 5.0 era demands strong cognitive readiness and adaptive skills. However, SMKN 5 Pandeglang students still face psychological barriers, including low resilience and limited career planning literacy. To address this, this Community Service (PKM) program initiates a mindset transformation by internalizing a growth mindset and accelerating cognitive, digital, and character competencies. Implemented through interactive workshops, career roadmap self-audits, and digital productivity simulations, the program aims to reconstruct students' outlooks and raise awareness of modern industrial standards. Ultimately, this initiative equips students to strategically navigate higher education pathways and cultivates mentally agile, digitally proficient talents ready for the global ecosystem.*

Keywords: *Growth Mindset, Adaptive Competency, Society 5.0, Higher Education, SMKN 5 Pandeglang*

Article History:

Received	Revised	Published
26 Mei 2026	10 Juli 2026	15 Juli 2026

Pendahuluan

Pendidikan vokasi di SMKN 5 Pandeglang mengemban misi strategis dalam mencetak lulusan siap kerja yang mampu menopang pertumbuhan industri lokal di Provinsi Banten.

Namun, letak geografis sekolah di wilayah rural memicu kesenjangan digital (*digital divide*) yang berdampak pada lanskap psikososial siswa. Berdasarkan studi pendahuluan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Pamulang, tantangan utama yang dihadapi siswa bukan sekadar pemenuhan aspek teknis, melainkan hambatan internal berupa dominasi *fixed mindset* (pola pikir statis). Banyak siswa menganggap bahwa kompetensi, bakat, dan nasib ekonomi mereka pasca-kelulusan bersifat konstan serta terbatas oleh faktor asal daerah. Defisit pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) dan ketimpangan literasi karir digital ini memicu tingginya kecemasan vokasional siswa dalam menghadapi disrupsi era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Oleh karena itu, isu sentral pengabdian ini difokuskan pada rekonstruksi paradigma berpikir dan navigasi karir siswa melalui intervensi psiko-edukatif. Alasan pemilihan subyek di SMKN 5 Pandeglang didasarkan pada urgensi kebutuhan penguatan *soft skills* terstruktur bagi sekolah penyangga guna menekan angka pengangguran terbuka lulusan SMK di tingkat regional. Urgensi intervensi ini diperkuat oleh data empiris yang dihimpun secara kualitatif dan kuantitatif dari observasi lapangan. Secara kuantitatif, survei diagnostik awal menunjukkan **68% siswa** memiliki kecenderungan *fixed mindset* yang tinggi dan **72% siswa** mengalami disorientasi karena tidak memiliki gambaran konkret terkait perencanaan karir. Secara kualitatif, hasil wawancara mendalam dengan pihak bimbingan konseling (BK) menegaskan adanya gejala pasivitas, aspirasi karir yang rendah, serta mentalitas inferior yang membuat siswa menganggap persaingan di dunia kerja modern sebagai hal yang mustahil dimenangkan. Secara teoritis, intervensi ini disandarkan pada *Mindset Theory* Carol S. Dweck (2006) yang menekankan pentingnya *growth mindset* sebagai prediktor utama resiliensi akademik, serta *Self-Efficacy Theory* Albert Bandura (1997) mengenai peran keyakinan diri dalam mengorganisasi tindakan demi mencapai target. Selain itu, literatur adaptabilitas karir modern (Savickas, 2012) mengonfirmasi bahwa ketahanan mental dan fleksibilitas kognitif merupakan modal utama yang menentukan serapan lulusan vokasi di era digitalisasi.

Melalui integrasi pelatihan dan pendampingan terstruktur, program PkM ini menargetkan perubahan sosial berupa transformasi paradigma berpikir siswa dari *fixed* menuju *growth mindset*, peningkatan kapabilitas kognitif, serta kemandirian dalam merumuskan rencana aksi masa depan (*career roadmap*). Secara spesifik, rumusan masalah dalam kegiatan ini diarahkan pada penemuan strategi internalisasi pola pikir bertumbuh, akselerasi resiliensi vokasional siswa, serta efektivitas bimbingan karir digital dalam mereduksi kecemasan masa depan. Adapun manfaat dari pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak multi sektoral: membekali siswa dengan kompas karir yang adaptif, menyediakan model pendampingan psikososial berkelanjutan bagi SMKN 5 Pandeglang, mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi Universitas Pamulang, serta menyuplai industri dengan tenaga kerja muda yang tangguh, responsif, dan berdaya saing tinggi.

Metode

Subyek utama yang menjadi sasaran dampingan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan. Lokasi pelaksanaan kegiatan bertempat di Aula SMKN 5 Pandeglang yang beralamat di Jl. Raya Cigeulis KM 01, Pangkalan, Kecamatan Sobang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Tim pelaksana pengabdian bertindak sebagai fasilitator dan mentor strategis yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Pamulang (Kampus Kota Serang).

Keterlibatan Subyek Dampingan dalam Perencanaan dan Pengorganisasian komunitas sekolah ini dibangun melalui komunikasi intensif dan kolaborasi aktif sejak awal tahapan. Keterlibatan pihak mitra diawali melalui koordinasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk melakukan pemetaan diagnostik mengenai kendala psikologis, hambatan karir, serta

kebutuhan riil yang dihadapi siswa dalam transisi menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Karakteristik jurusan spesifik yang ada di sekolah diintegrasikan ke dalam penyusunan studi kasus agar relevan dengan latar belakang keahlian siswa. Di samping itu, antusiasme dan partisipasi aktif dari subyek dampingan diwujudkan secara nyata melalui draft dokumen rencana karir (*Career Roadmap*) mandiri yang disusun secara partisipatif oleh para siswa sendiri selama proses workshop, serta pengisian evaluasi berbasis kuis digital.

Strategi yang diadopsi untuk merekonstruksi pola pikir dan mengakselerasi kapabilitas peserta berlandaskan pada kerangka kerja Andragogi (pembelajaran orang dewasa) dan *Action Learning*. Mengingat sasaran khalayak berada pada fase transisi usia, metode instruksional dirancang untuk menghindari pendekatan satu arah yang kaku. Strategi pencapaian tujuan dikombinasikan melalui teknik:

1. *Ceramah Interaktif Berbasis Narasi*: Menyampaikan kisah sukses guna memotivasi siswa keluar dari zona nyaman.
2. *Reflective Journaling*: Menyediakan ruang refleksi bagi siswa untuk merumuskan tantangan terbesar diri dan solusinya melalui pola pikir bertumbuh (*growth mindset*).
3. *Problem-Based Learning*: Menyajikan simulasi skenario masalah di industri digital saat ini agar diselesaikan secara kreatif menggunakan perangkat teknologi mereka

Rangkaian aksi pengorganisasian komunitas ini dilaksanakan secara sistematis yang terbagi ke dalam empat fase krusial:

- a. Fase pertama dimulai dengan Tahap Pra-Inkubasi (Persiapan dan Analisis), di mana tim melakukan observasi diagnostik bersama guru BK, melakukan riset kontekstual terhadap profil jurusan mitra, serta memproduksi instrumen evaluasi digital dan modul cetak.
- b. Fase kedua merupakan Tahap Akselerasi Kompetensi (Pelaksanaan Workshop) yang diselenggarakan pada tanggal 16 April 2026. Tahap ini terdiri dari tiga sesi terintegrasi, yaitu Sesi Rekonstruksi Paradigma (*Mindset Transformation*) untuk menginternalisasi pola pikir bertumbuh dalam menghadapi disrupsi Society 5.0, Sesi Strategi Navigasi Karir dan Akademik untuk memberikan pemahaman mengenai seleksi masuk perguruan tinggi (seperti SNBP dan SNBT), serta Sesi Workshop Literasi Digital dan AI untuk memberikan pelatihan praktis pemanfaatan alat bantu digital secara produktif dan etis,
- c. Fase ketiga dilanjutkan dengan Tahap Evaluasi dan Pengukuran Dampak. Pada tahap ini, pengukuran dilakukan secara kuantitatif melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* peserta untuk mengukur penyerapan materi, penilaian kualitatif terhadap portofolio *roadmap* karir yang dikerjakan siswa, serta pengisian survei kepuasan mitra.
- d. Rangkaian kegiatan ditutup oleh fase keempat yaitu Tahap Pelaporan dan Diseminasi, yang berfokus pada pengkonstruksian seluruh data menjadi laporan akhir formal untuk LPPM Universitas Pamulang serta pengolahan hasil pengabdian menjadi artikel ilmiah untuk dipublikasikan pada jurnal nasional.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "*Akselerasi Kompetensi Adaptif dan Transformasi Pola Pikir Siswa SMKN 5 Pandeglang Menuju Era Society 5.0*" dijalankan melalui pendekatan *Andragogi* dan *Action Learning* untuk memfasilitasi transisi kritis siswa kelas XII menuju pendidikan tinggi dan dunia kerja. Proses pendampingan ini dirancang secara sistematis ke dalam beberapa ragam kegiatan interaktif yang bersifat taktis dan solutif guna memecahkan masalah komunitas mitra, khususnya hambatan psikologis berupa rendahnya resiliensi dan defisit pola pikir bertumbuh (*growth mindset*).

Secara teknis, aksi program di lapangan diwujudkan melalui bentuk kegiatan berikut:

1. Eksperimen Psikologis Sederhana dan Sesi Rekonstruksi Paradigma (*Mindset*

Transformation): Tim pelaksana menyajikan narasi visual mengenai disrupsi teknologi di era Society 5.0 sekaligus menguji respons psikologis peserta. Siswa diajak membedakan secara nyata dampak destruktif dari *fixed mindset* dibandingkan dengan fleksibilitas kognitif yang ditawarkan oleh *growth mindset* saat berhadapan dengan kegagalan.

2. Workshop Literasi Digital Praktis dan Simulasi AI: Guna mengikis kesenjangan kompetensi digital, siswa diberikan pelatihan langsung dalam mengoperasikan perangkat kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara etis. Perangkat AI diposisikan secara praktis sebagai rekan berpikir (*thinking partner*) untuk produktivitas belajar dan melakukan verifikasi validitas informasi.
3. Audit Diri Mandiri dan Penyusunan Peta Jalan Karir (*Career Roadmap*): Siswa ditantang melakukan refleksi mendalam melalui teknik *reflective journaling* dan *problem-based learning* untuk merancang draf rencana karir serta jalur studi akademis jangka panjang yang terukur.
4. Intervensi edukatif yang dilakukan dalam program ini terbukti memicu munculnya perubahan sosial, rekonstruksi perilaku, dan kesadaran baru yang mengarah pada transformasi sosial di lingkungan SMKN 5 Pandeglang.

Perubahan sosial dan dampak sosiologis yang teramati meliputi:

1. Rekonstruksi Perilaku dan Pola Pikir: Terjadi pergeseran perilaku yang signifikan dari mayoritas siswa yang awalnya pasif, cemas, dan pesimis terhadap otomatisasi industri, menjadi pribadi yang lebih proaktif dan optimis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif rata-rata sebesar 40% (berdasarkan *N-gain score*) serta peningkatan drastis pada aspek resiliensi mental siswa dalam memproses tekanan akademik maupun tantangan masa depan.
2. Terciptanya Kesadaran Baru terhadap Investasi Pendidikan: Muncul kesadaran kolektif yang baru di kalangan siswa kelas XII mengenai pentingnya pendidikan tinggi. Perguruan tinggi tidak lagi dipandang sekadar sebagai lembar ijazah formal atau hambatan finansial, melainkan dipahami sebagai inkubator strategis untuk melipatgandakan daya tawar profesional dan memperluas jaringan sosial-vertikal.
3. Lahirnya Pemimpin Lokal (*Local Leaders*) dan Otonomi Belajar: Melalui pelatihan *self-regulated learning*, siswa didorong untuk mengambil kendali penuh atas masa depan mereka sendiri. Dampaknya, lahir figur-figur siswa yang memiliki kemandirian tinggi—bertindak sebagai pemimpin bagi diri sendiri dan rekan sejawat—dalam mengalihkan fungsi gawai dari sekadar media hiburan menjadi alat produktif untuk berburu beasiswa serta pendaftaran mandiri perkuliahan.
4. Terbentuknya Pranata dan Budaya Akademik Baru: Di tingkat komunitas sekolah, program ini berhasil menumbuhkan embrio budaya literasi baru dan semangat kompetisi yang sehat. Adanya dokumen rencana karir mandiri yang tersusun rapi menjadi pranata baru di kalangan siswa sebagai kompas navigasi diri untuk menembus seleksi nasional perguruan tinggi (seperti SNBP dan SNBT). Sinergi institusional ini pada akhirnya memperkuat ekosistem sekolah yang adaptif, inovatif, dan siap melahirkan talenta unggul di tengah disrupsi global.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini telah memenuhi parameter keberhasilan yang ditetapkan dalam metodologi. Terjadi peningkatan pemahaman kognitif rata-rata sebesar 40% (berdasarkan *N-gain score*) serta perubahan sikap afektif yang signifikan terhadap tantangan masa depan. Penekanan pada akselerasi kompetensi digital dan transformasi pola pikir terbukti menjadi kombinasi 21 intervensi yang sangat relevan dengan kebutuhan siswa SMK saat ini. Siswa SMKN 5 Pandeglang kini telah memiliki bekal mental dan strategis untuk melakukan navigasi di era Society 5.0 yang penuh ketidakpastian.

Akhirnya, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi

dan sekolah menengah merupakan kunci dalam menciptakan sumber daya manusia unggul yang adaptif, inovatif, dan berkarakter. Masa depan gemilang siswa SMKN 5 Pandeglang kini bukan lagi sekadar harapan, melainkan sebuah target yang terukur dan dapat dicapai dengan kerja keras dan pola pikir yang benar.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMKN 5 Pandeglang didesain untuk merespons disorientasi karir dan rendahnya motivasi melanjutkan studi akibat keterbatasan akses informasi serta hambatan psikologis (*fixed mindset*). Pendampingan dilakukan menggunakan pendekatan *Action Learning* dan metode interaktif yang berorientasi pada tindakan nyata.

Untuk mengukur efektivitas intervensi yang diberikan, tim pelaksana melakukan evaluasi berbasis *pre-test* dan *post-test* kepada peserta. Evaluasi ini mencakup tiga indikator utama: Pemahaman Era Society 5.0, Adopsi *Growth Mindset*, dan Kesiapan Peta Jalan Karir (*Career Roadmap*). Peningkatan kapasitas peserta dirangkum dalam Tabel 4.1 berikut:

No	Indikator Evaluasi	Skor Rata-Rata Pre-Test (%)	Skor Rata-Rata Post-Test (%)	Peningkatan Konten (N-Gain Score)	Kategori Keberhasilan
1	Pemahaman Era Society 5.0 dan Literasi Digital	42%	85%	0,74	Tinggi
2	Adopsi <i>Growth Mindset</i> & Resiliensi	48%	88%	0,77	Tinggi
3	Kesiapan Peta Jalan Karir (<i>Career Roadmap</i>)	35%	82%	0,72	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat adanya lonjakan signifikan pada seluruh instrumen pengukuran. Melalui ragam kegiatan eksperimen psikologis, workshop literasi digital berbasis AI, serta penyusunan *Career Roadmap*, siswa berhasil keluar dari zona pasif. Data *N-gain score* yang berada di atas 0,70 mengonfirmasi bahwa model intervensi akselerasi kompetensi adaptif ini secara empiris efektif meningkatkan kesiapan siswa dalam menavigasi transisi pasca-sekolah menengah.

Temuan empiris di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya motivasi awal siswa SMKN 5 Pandeglang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi berkelindan erat dengan kondisi sosio-ekonomi dan terbatasnya pemaparan (*exposure*) terhadap perkembangan ekosistem digital. Pembahasan mengenai dinamika perubahan ini dianalisis melalui beberapa lensa teoritik yang relevan:

1. Transformasi Pola Pikir dan Teori Resiliensi

Sebelum intervensi, siswa cenderung mengadopsi *fixed mindset*—sebuah kondisi di mana seseorang menganggap kecerdasan dan nasib sebagai garis statis yang tidak dapat diubah (Dweck, 2006). Fenomena ini jamak ditemukan pada komunitas marginal yang mengalami kecemasan akibat ancaman otomatisasi industri.

Melalui rekonstruksi paradigma dalam sesi eksperimen psikologis, tim pelaksana berhasil menstimulasi *growth mindset*. Bergesernya skor orientasi berpikir dari 48% ke 88% sejalan dengan **Teori Resiliensi Kognitif** dari Martin Seligman (*Learned Optimism*). Ketika siswa dilatih untuk mereduksi *self-limiting beliefs*, mereka mengembangkan ketangguhan (resiliensi) untuk melihat tantangan Society 5.0 bukan sebagai ancaman (*threat*), melainkan sebagai peluang (*opportunity*).

2. Literasi Digital dan Teori Adaptasi Teknologi

Peningkatan pemahaman digital dari 42% menjadi 85% membuktikan bahwa penolakan awal atau kecanggungan siswa terhadap teknologi bukan disebabkan oleh ketidakmampuan kognitif, melainkan akibat absennya akses bimbingan (*digital divide*).

Dalam perspektif **Technology Acceptance Model (TAM)** yang dikembangkan oleh Davis (1989), adopsi teknologi baru ditentukan oleh dua faktor utama: *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan). Dengan menjadikan AI sebagai rekan berpikir (*thinking partner*) dalam workshop praktis, siswa secara langsung merasakan kegunaan teknologi untuk mempermudah tugas akademik dan pencarian informasi beasiswa, sehingga mempercepat kurva adaptasi digital mereka.

Secara sosiologis, pengabdian masyarakat ini berhasil mentransformasi modal sosial (*social capital*) sekolah. Pengetahuan yang awalnya bersifat individual kini terinstitusionalisasi menjadi sebuah gerakan kelompok, menciptakan ekosistem sekolah yang adaptif, saling mendukung, dan siap menyongsong era Society 5.0 dengan paradigma baru yang penuh optimisme.



Gambar 1. Tim PKM Memaparkan Materi PKM



Gambar 2. Tim PKM dan seluruh peserta



Gambar 3. Seluruh Peserta siswa kelas XII

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa akselerasi kompetensi adaptif dan transformasi pola pikir merupakan instrumen determinan bagi siswa SMKN 5 Pandeglang dalam menavigasi tantangan era Society 5.0. Internalisasi Pola pikir terbukti secara signifikan mampu merekonstruksi paradigma siswa dari sikap pasif-defensif menjadi proaktif-adaptif, yang sejalan dengan teori Dweck (2016) bahwa kapasitas intelektual dapat dikembangkan melalui ketekunan dan strategi yang tepat. Selain itu, integrasi antara kecakapan kognitif, literasi digital, dan kekuatan karakter memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk melakukan transisi akademik menuju jenjang pendidikan tinggi dengan lebih percaya diri. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa kesiapan mental dan penguasaan teknologi bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan syarat mutlak bagi eksistensi profesional di tengah disrupsi global yang kian akseleratif.

Guna menjamin keberlanjutan dampak dari program ini, disarankan agar pihak SMKN 5 Pandeglang mengintegrasikan prinsip-prinsip Pola pikir dan literasi digital secara kurikuler maupun ekstrakurikuler dalam ekosistem sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh OECD (2021) dalam "21st Century Readers", pengembangan literasi di dunia digital memerlukan latihan yang kontinu dan terstruktur agar individu tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi menjadi pemecah masalah yang kritis. Oleh karena itu, penyediaan sarana pendukung seperti pojok literasi digital dan pelatihan berkala mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk produktivitas akademik perlu diprioritaskan. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang bersifat statis, tetapi juga memiliki kelincahan

intelektual untuk terus berevolusi seiring dengan perkembangan teknologi di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Tim PKM mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran kegiatan ini, serta menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan program ini. Apresiasi disampaikan kepada civitas akademik Program Studi Manajemen Universitas Pamulang. Keberhasilan di lapangan tidak lepas dari kolaborasi erat dengan SMK Negeri 5 Pandeglang, khususnya Kepala Sekolah (Ahmad Zaenudin Anwar, M.Pd), para guru, serta 43 siswa kelas XII yang telah berpartisipasi aktif, responsif, dan penuh komitmen selama hari pelaksanaan kelas kreatif; penghargaan sekaligus diberikan kepada seluruh anggota tim PKM mahasiswa yang telah mengabdikan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam penyusunan modul, pendampingan intensif, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan. Semoga sinergi dan kemitraan yang telah terbangun dapat terus berkelanjutan demi pengembangan ekosistem yang memberdayakan, dan penulis menyadari bahwa pelaksanaan serta penulisan laporan ini masih memiliki keterbatasan sehingga kritik serta saran konstruktif dari para pemangku kepentingan sangat diharapkan sebagai bahan refleksi untuk penyempurnaan program pengabdian masyarakat pada masa mendatang.

Referensi

- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Dweck, C. S. (2016). What having a “pola pikir” actually means. *Harvard Business Review*, 13, 213–226.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(August), 47–50.
- Haimovitz, K., & Dweck, C. S. (2017). The origins of children's growth and fixed mindsets: New research and a new framework. *Child Development*, 88(6), 1849–1859.
- Kim, S., & Kim, M. (2021). The effects of pola pikir on students' academic motivation and achievement. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1–15.
- Narvaez, M., & Garcia, M. (2022). Digital transformation and structural change in vocational education. *Journal of Vocational Education & Training*, 74(3), 412–435.
- OECD. (2021). 21st century readers: Developing literacy skills in a digital world. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- OECD. (2022). *Education at a glance 2022: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Santrock, J. W. (2022). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schippers, M. C., Morisano, D., & Locke, E. A. (2020). Writing a personal roadmap: The science of goal setting and student resilience. *Frontiers in Psychology*, 11, 575702.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Tinto, V. (2021). *Completing college: Rethinking institutional action*. University of Chicago Press.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y., & Xu, X. (2016). Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328–376.
- World Bank. (2021). *Realizing the future of learning: From learning poverty to learning for everyone, everywhere*. World Bank Publications.
- Yeager, D. S., & Walton, G. M. (2020). Social-psychological interventions in education: They're not magic. *Review of Educational Research*, 90(2), 267–301.

- Zhao, Y. (2020). *Learners without borders: New learning pathways for all students*. Corwin Press.
- Zimmerman, B. J. (2020). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 59(1), 1–8.